

Pribadi Yesus dalam Kebudayaan

Penulis:

Marleni Tasik
Langi

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

Abstrak

Tulisan ini adalah sebuah upaya inkulturasi Injil, dalam pengertian teologi yang interkultural. Tulisan mencoba menelusuri bagaimana Yesus Kristus yang adalah Allah menjadi manusia (inkarnasi) lahir dan berkarya dalam masyarakat yang berkebudayaan. Penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana Yesus digambarkan dalam konteks kebudayaan Yahudi dan selanjutnya bagaimana itu dapat dilihat sebagai sebuah gagasan-gagasan teologis yang lebih positif melihat kebudayaan. Dengan memakai pendekatan dan kacamata kultural yang berangkat dari pemahaman tentang budaya dan kebudayaan, tulisan ini menekankan tesis Kristus yang menerangi kebudayaan. Penulis hendak menekankan bahwa inkulturasi adalah keniscayaan teologi kekinian.

Teologi memerlukan usaha inkulturasi atau kontekstualisasi karena pekerjaan Allah dalam Kristus yang membawa injil keselamatan dan kabar sukacita, selanjutnya para murid dan segenap orang percaya, berlangsung di dalam dunia yang terutama menyoroti dan memanggil manusia berbudaya terlibat bersama. Injil berkuasa menebus dan memperbarui manusia dan kebudayaannya.

Keywords: inkulturasi, kebudayaan, Kristus dan kebudayaan, penebusan.

Pendahuluan

Berbicara mengenai budaya atau kebudayaan tentu sudah tidak asing lagi dalam kehidupan setiap umat manusia. "Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta: *'buddhayah'*, yang merupakan bentuk jamak dari *'buddhi'* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin: *'colere'*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang

© MARLENI TASIK LANGI

Loko Kada Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis Vol. 01 No.
01 Maret 2021

diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia".¹

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.² Kebudayaan berasal dari dua sumber, yaitu Agama dan alam. Agama adalah pengaruh primer di sebuah masyarakat. Namun demikian, agama bukanlah satu-satunya pembentuk kehidupan manusia, sebab kebudayaan tidak hanya tumbuh dari sistem kepercayaan, melainkan juga dari Alam lingkungan kita.

Yesus bagian dari pribadi Tuhan yang tentunya adalah Tuhan seratus persen dan Manusia seratus persen yang artinya bahwa Yesus adalah Tuhan sejati dan Manusia sejati. Ke-Tuhan-an Yesus sebenarnya tidak perlu lagi menjadi perdebatan bagi banyak orang sebab di dalam Alkitab ada begitu banyak kitab yang menceritakan dan menggambarkan ke-Tuhan-an Yesus, begitupun dengan Ke-Manusia-an Yesus di dalam Alkitab ada begitu banyak kitab yang menceritakan dan menggambarkannya. Paham tentang Yesus dan kebudayaan merupakan suatu paham yang muncul dari golongan orang Kristen yang berusaha membuktikan bahwa budaya atau kebudayaan itu tidak bertentangan dengan Yesus Kristus.

Sebagaimana manusia biasa yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya, Yesus juga tinggal dalam lingkungan yang sama. Untuk itu, budaya sangat berkaitan dengan Kristus. Akan tetapi paham yang menyetengahkan Yesus melawan kebudayaan membuat sebagian orang Kristen membentuk beberapa kelompok yang berbeda. Salah satu nama dari kelompok tersebut adalah Gnostik. "Dilihat dari segi masalah kebudayaan upaya orang-orang Gnostik untuk memperdamikan Kristus dengan ilmu pengetahuan dan filsafat pada jamannya bukanlah suatu akhir tetapi suatu sarana."³ Upaya orang-orang Gnotisme ini membawa peralihan dari paham Kristus melawan kebudayaan kepada suatu pemahaman Kristus dari kebudayaan. Karena ternyata ditemukan suatu hubungan yang baik antara Kristus dan kebudayaan. Yesus yang dipercayai dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen adalah Yesus yang terpisah dengan kita sebagai ciptaan-Nya (transenden) namun juga Ia begitu dekat dengan kita (imanen). Imanen adalah salah satu sifat Allah dimana Dia tidak hanya berada di atas sana dan terpisah dengan ciptaan-Nya (transenden) melainkan juga ada di dalam dunia meskipun tidak berasal dari dunia (imanen).⁴

¹ <http://yaninababan201.blogspot.com/>.

² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal.25.

³ H. Richard Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta Pusat: Petra Jaya, tt), 98.

⁴ Tom Jacobs, SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 77-79

Yesus dalam berbudaya adalah sebenarnya Yesus datang ke dalam dunia ini bukan untuk mengikuti budaya orang Yahudi melainkan Yesus datang untuk menggenapi budaya tersebut dalam hal ini hukum Taurat yang banyak diperdebatkan oleh orang pada saat itu dan bahkan mungkin masih ada sampai saat ini. Sehubungan dengan ke-Manusia-an Yesus dan kedatangan-Nya ke dalam dunia ini, banyak pendapat di kalangan orang Kristen atau gereja yang memperdebatkan bahwa kedatangan Yesus itu adalah untuk meniadakan hukum Taurat dengan kata lain kedatangan Yesus telah menghapus hukum Taurat yang telah berlaku dan bahkan mungkin telah melekat pada diri orang Yahudi sebab telah ribuan tahun Hukum Taurat ada dalam dunia ini sebelum kedatangan Yesus. Tetapi Yesus sendiri mengatakan dengan sangat jelas bahwa: *"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan dihapuskan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga"* (Mat. 5:17-19). Dalam artikel/paper ini, penulis akan berusaha membahas dengan baik tentang pribadi Yesus dalam kebudayaan.

Budaya Yahudi

Hukum budaya istiadat Yahudi atau secara rinci Hukum budaya istiadat Sekular Yahudi mencakup beberapa fenomena yang berkaitan; dan terutama ini merupakan hukum budaya istiadat komunitas-komunitas sekular bangsa Yahudi. Namun hal ini bisa pula mencakup andil para individu yang merasa tergolong sebagai orang Yahudi, atau bahkan hukum budaya istiadat kaum Yahudi religius yang sedang berada pada kawasan hukum budaya istiadat yang secara umum tidak dihubungkan dengan agama. Kata sekular tersebut tidak merujuk kepada jenis kaum Yahudi namun kepada jenis hukum budaya istiadat tertentu. Misalkan, kaum Yahudi Ortodoks yang taat kepada segala sesuatu yang diajarkan agamanya yang menulis kesusastraan dan musik atau membuat film dengan tema non-religius, memerankan serta dalam hukum budaya istiadat sekular Yahudi, meskipun mereka sendiri tidak sekular.⁵

Dalam budaya orang Yahudi seakan-akan tidak dapat melihat dan mendengar serta menerima arti penting Yesus dan ajaran-Nya bagi mereka. Orang Yahudi sangat meyakini bahwa kebudayaan yang mereka miliki adalah sesuatu hal yang sangat berharga yang diwariskan oleh nenek moyang mereka karena mereka adalah umat pilihan Allah. Bangsa

⁵http://p2k.unugha.ac.id/id4/2-3050-2947/Budaya_96934_dharmaandigha_p2k-unugha.html (id.wikipedia.org, ensiklopedia.web.id)

Yahudi secara nasional mempunyai kepercayaan dan keyakinan sendiri, yang sudah sangat melekat dalam diri mereka berakar bertahun-tahun dan turun-temurun, yaitu Yudaisme.⁶

Secara nasional bangsa Yahudi sangat menjunjung tinggi budayanya dengan kepercayaan dan keyakinan di dalamnya sebab budaya sudah sangat melekat dalam diri mereka secara tidak langsung sebab budaya sangat berpengaruh dan sudah turun-temurun. Begitu juga yang terjadi pada zaman sekarang secara tidak langsung budaya itu melekat dalam diri setiap orang. Apalagi bangsa Yahudi sangat meyakini bahwa budaya yang diwarisinya adalah budaya yang benar karena nenek moyang mereka adalah umat pilihan Tuhan seperti yang telah dijelaskan oleh David Iman Santoso, dalam bukunya yang berjudul *Theologi Markus: Intisari dan Aplikasinya* di atas.

Yesus sebagai manusia sejati tentu berada dalam atau di bawah otoritas hukum yang berlaku di zamannya dalam hal ini adalah budaya Yahudi. Dan ini dijelaskan dalam Perjanjian Baru, dalam tradisi Yahudi seorang laki-laki harus disunat demikian pun dengan Yesus. Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: "Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah", dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (Lukas 2:21-24). Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah (Lukas 2:41). Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab (Lukas 4:16) dan sebagainya. Semua hal tersebut adalah peraturan atau budaya atau tradisi Yahudi yang berlaku dan Yesus menjalankannya dengan penuh ketaatan. Namun Yesus tidak sekedar mengikuti tradisi atau budaya Yahudi melainkan mengajarkan kebenaran di rumah ibadat. Karena kehadiran Yesus tidak untuk menghapus Taurat, Yesus hidup dalam konteks budaya Yahudi dan firman menyerap kebudayaan itu sambil memperbaharui atau mengubahnya menjadi kebenaran.

Yahudi adalah suatu istilah yang merujuk kepada sebuah agama atau suku bangsa. Sebagai agama, istilah ini merujuk kepada umat yang beragama Yahudi. Berdasarkan suku bangsa (etnisitas), kata ini merujuk kepada suku bangsa yang berasal dari keturunan Eber (Kejadian 10:21) yang disebut "Ibrani", atau Yakub yang disebut Israel (Kej. 32:28) anak Ishak anak Abraham dan Sara. Kata Yahudi diambil menurut salah satu keturunan dari dua belas leluhur suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Yehuda merupakan satu dari dua belas anak Yakub atau Israel. Keturunan dari dua belas anak Yakub ini disebut

⁶ David Iman Santoso, *Theologi Markus: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 100.

juga sebagai bani Israel (keturunan langsung Israel) yang kemudian berkembang menjadi besar yang disebut Suku Israel. Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari Bani Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada orang-orang dari keturunan Yehuda, tapi mengacu kepada segenap keturunan Yakub. Etnis Yahudi juga termasuk Yahudi yang tidak beragama Yahudi tetapi beridentitas Yahudi dari segi tradisi. Yesus dilahirkan sebagai manusia dalam keluarga Yahudi dan tumbuh besar dalam lingkungan dengan pengaruh budaya Yahudi. Dalam Injil Matius dan Lukas, menuliskan bahwa silsilah Yesus ada untuk memastikan bahwa Yesus benar pernah ada di dalam dunia ini sebagai Manusia dalam dunia. Silsilah Yesus dapat ditemui dalam Injil Matius 1:1-6 dan Injil Lukas 3:23-38. Secara khusus Matius menuliskan, "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham." (Mat 1:1), yang merupakan suatu petunjuk kepada orang yang berasal dari keturunan Yahudi yang memang begitu memegang erat akan silsilah masing-masing. Pardede mengatakan bahwa "dari silsilah itu dapatlah kita ketahui pasti bahwa memang telah lahir dalam keluarga yang mempunyai silsilah tersebut."⁷

Budaya Indonesia

Budaya adalah konteks nyata tempat Injil berjumpa dengan manusia yang tinggal di dalamnya. Ia mewakili cara hidup untuk suatu masa dan tempat tertentu, dipenuhi dengan nilai, lambang dan makna, menjangkau harapan-harapan yang ada. Tanpa kepekaan terhadap konteks budaya, maka gereja dan teologi tidak akan berakar. Perkembangan gereja dan teologia di suatu tempat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada dalam tempat tersebut.⁸ Keragaman budaya Indonesia bisa dilihat dari berbagai sudut, mulai dari rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, ataupun makanannya. Keberagaman budaya adalah kekayaan bangsa Indonesia karena Indonesia kaya akan keragaman budaya. Terdapat sekitar 13.667 pulau besar dan kecil, 400 suku bangsa, dan ratusan bahasa lokal. Keragaman budaya bisa diamati atau dilihat dari bentuk-bentuk kebudayaan khususnya seperti adat istiadat, rumah adat, upacara adat, tarian daerah, dan alat musik daerah. Itulah Indonesia kaya akan keberagaman.⁹

Budaya Kristen adalah budaya Barat. Konsep teologis "terang dan gelap" sangat dipegang teguh oleh orang-orang barat yang pergi ke seluruh dunia, termasuk mereka yang datang ke Indonesia pada abad ke-15/16. Bagi mereka, orang yang menjadi Kristen meninggalkan segala kebiasaannya yang "gelap." Kebiasaan-kebiasaan yang harus diubah bukan hanya terkait dengan kebiasaan moral dan karakter tetapi juga kebiasaan lainnya, seperti bertelanjang dada, mengenakan sarung. Pada misi awal Katolik yang datang bersama dengan rombongan Portugis,

⁷ R.S.H. Pardede, "Yesus Kristus Anak Manusia", *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati* (Surabaya: PASTI & YAKIN, t.th.), 72.

⁸ <http://lewisjuntak.blogspot.com/2013/04/kristus-terhadap-kebudayaan.html>.

⁹ <https://travel.detik.com/travel-news/d-5304814/keberagaman-budaya-indonesia>.

ketika seorang kepala suku Ternate dibaptis maka dia diberi nama baru, mengenakan gelar raja Portugis.¹⁰

Pada zaman awal kekristenan ada atau masuk di Indonesia, penginjil memerintahkan bahwa segala hal yang berbau budaya daerah setempat dianggap mistis dan harus dibuang. Budaya yang beradab dan sesuai dengan Alkitab adalah budaya barat. Kekayaan budaya pada zaman itu tidak terakomodir dalam kehidupan ibadah Kristen saat itu. Kalau orang Kristen mengkolaborasi budaya dan kekristenan dituduh sinkretis. Padahal Indonesia yang majemuk, sangat kaya dengan budaya, adat, tradisi dan keseniannya. Para penginjil yang masuk pertama kali ke Indonesia juga sangat menjunjung tinggi budaya mereka, menganggap budaya mereka paling benar sehingga budaya lokal harus dibuang, diganti dengan budaya mereka. Itulah sebabnya ada sebutan yang muncul pada zaman itu bahwa budaya Kristen adalah budaya barat yang telah dijelaskan di atas.

Pada hal Kekayaan budaya dan tradisi Indonesia sebenarnya bisa menjadi sarana yang baik dalam ibadah melalui persekutuan manusia dengan Tuhan dan sesamanya tanpa harus direndahkan dan meninggalkan budaya tertentu karena sebenarnya tata ibadah Minggu yang dilaksanakan oleh Gereja mengandung nilai-nilai kebersamaan sebab ibadah itu sendiri adalah persekutuan. Hanya saja, ibadah itu perlu juga alat-alat pendukung yang memudahkan orang menghayati persekutuan tersebut. Orang bisa menerima dan mengikut Tuhan bukan karena salah satu budaya melainkan ada banyak hal yang dapat Tuhan pakai untuk menuntun umatnya agar membuka hati menerima-Nya.

Dalam kontekstualisasi ibadah Kristen, maka perlu dilakukan upaya pembelajaran bagi orang Kristen tentang budaya dan kekristenan, sehingga orang Kristen Indonesia tidak terburu-buru menilai budaya/tradisi daerah sebagai mistis dan tidak boleh masuk ke dalam gereja. Selain itu upaya memberikan makna baru pada budaya/tradisi daerah tersebut perlu dilakukan oleh Gereja sehingga berita Injil mudah ditangkap dan dipahami melalui budaya yang masuk dalam ibadah. Karena dalam Alkitab, terdapat banyak hal yang menceritakan tentang ajaran Tuhan Yesus yang memakai adat istiadat Yahudi untuk menjelaskan tentang kerajaan Allah.

Dalam kitab Ulangan dikatakan bahwa: Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan6:6-9). Itulah salah

¹⁰ Th. van den End, *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, cet. Ke-10.

satu alasan mengapa kebudayaan merupakan suatu praktek hidup yang telah menetap dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah tertentu termasuk Indonesia. Negara Indonesia ini adalah sebagai negara yang memiliki banyak suku, yang tentu juga memiliki banyak budaya di dalamnya. Itulah sebabnya kekristenan yang sudah masuk ke Indonesia melalui penginjil tidak lepas dari kebudayaan karena kebudayaan sudah sangat melekat dalam diri masyarakat Indonesia sesuai dengan suku setiap masyarakat. Lama sebelum agama Kristen datang ke Indonesia, telah banyak kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat Indonesia. "Dalam situasi ini, cukup menolong bila kita mengingat bahwa masalah kekristenan dan peradaban bukanlah hal yang baru; dan bahwa kebingungan orang Kristen dalam bidang ini sudah berlangsung lama; dan bahwa masalah itu adalah masalah yang menetap sepanjang abad-abad Kristen."¹¹

Menurut Robert J. Schreier dalam bukunya mengatakan bahwa "studi ini melihat budaya sebagai suatu jaringan komunikasi yang amat luas, dimana baik pesa-pesan verbal maupun non-verbal diedarkan di sepanjang alur-alur yang rumit dan saling berkaitan, yang bersama-sama, menciptakan sistem makna."¹² Robert berpendapat bahwa kebudayaan sangat besar pengaruhnya bagi umat manusia karena kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan umat manusia ini disebabkan konteks budaya yang tidak hanya mencakup satu hal saja karena budaya mencakup banyak hal dalam aspek hidup manusia.

Berteologi Dalam Konteks di Indonesia, terutama dalam budaya Toraja adalah sebuah keniscayaan. Tulisan ini menunjukkan bagaimana berteologi dalam konteks dalam budaya Toraja. Di mana dengan pemahaman yang benar tentang Kristus dan karya-Nya sebagai Allah sejati dan manusia sejati dengan posisi teologi dan budaya.

Pribadi Yesus

Gereja lebih khususnya Kristus, datang ke dunia ini dan mati di Golgota untuk membaharui hidup dan kehidupan kita, baik itu sifat, kebiasaan (kebudayaan), jati diri dan bahkan keberadaan kita sebagai bangsa yang telah jatuh ke dalam dosa. Adat istiadat nenek moyang adalah adat yang bertumbuh dengan hadirnya gereja atau Kristus, karena itu adat istiadat harus diterangi oleh injil, sehingga adat itu bisa dipakai oleh orang Kristen dalam terang Kristus.¹³

Sebagian besar denominasi Kristen mempercayai bahwa Yesus, sebagai Anak Allah, Anak Allah yang berarti Mesias dalam agama Yahudi dan Kristen¹⁴. yang memiliki kodrat manusia sekaligus Ilahi. Meskipun ada perdebatan teologis mengenai kodrat Yesus, penganut paham Tritunggal meyakini bahwa Yesus adalah sang Firman, Allah yang menjelma, Allah

¹¹ H. Richard Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: Petra Jaya, 2006) 4.

¹² Robert J. Schreiner, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 83.

¹³ <http://yaninababan201.blogspot.com/>

¹⁴ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (1996), h. 74

Putra, dan "sungguh Allah sungguh manusia". Yesus telah menjadi manusia sepenuhnya dalam segala aspek, mengalami rasa sakit dan godaan sebagai seorang manusia biasa, namun Ia tidak berbuat dosa. Sebagai Allah yang sepenuhnya, Ia mengalahkan maut (kematian) dan bangkit kembali. Menurut Kitab Suci, Yesus bangkit, naik ke Surga, dan duduk di sebelah kanan Bapa. Kemudian dikatakan bahwa Yesus akan kembali ke bumi untuk mengadili manusia dan mendirikan Kerajaan Allah di dunia yang akan datang.

Umat Kristen mengimani Yesus sebagai Kristus, atau Juruselamat (Mesias), dan mempercayai bahwa melalui kematian dan kebangkitan-Nya dosa manusia (yang percaya) diampuni sehingga manusia dapat didamaikan dengan Allah dan karenanya memperoleh tawaran keselamatan serta janji akan kehidupan kekal. Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Matius 16:15-16)

Konsep bahwa Kristus adalah "Firman" berperan penting dalam penetapan doktrin akan keilahian Kristus dan posisi-Nya sebagai Allah Putera dalam Tritunggal. Hal ini berasal dari pembukaan Injil Yohanes: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Doktrin pra-eksistensi Kristus merujuk pada keberadaan Kristus sebagai seorang pribadi sebelum Ia dikandung (oleh Maria). Salah satu bagian Alkitab yang relevan adalah Yohanes 1:1-18 di mana, menurut pandangan Trinitarian, Kristus diidentifikasi dengan satu kodrat (hipostasis) ilahi yang telah ada (sebelum Ia menjadi manusia) yaitu "Firman". Doktrin ini ditegaskan kembali dalam Yohanes 17:5 dimana Yesus merujuk pada kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa "sebelum dunia ada".¹⁵

Untuk dapat memahami pribadi Kristus bukanlah suatu tugas yang mudah, tetapi ada kesepakatan umum mengenai sebagian besar aspek dari sifat Kristus dan kepribadian-Nya: Nama Yesus (yang identik dengan Yosua dan berarti "Allah adalah Juruselamat") menegaskan peranan-Nya sebagai Juruselamat umat-Nya (Mat. 1:21). Kristus adalah padanan kata dalam Perjanjian Baru untuk Mesias, sebuah kata Ibrani yang berarti "orang yang diurapi" (bdg. Kis. 4:27; 10:38). Gelar ini menegaskan bahwa Yesus ditunjuk oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya, bahwa Ia mempunyai hubungan resmi dengan Allah Bapa – yaitu, Ia mempunyai tugas yang harus dilakukan dan peran untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Bapa.¹⁶

Anak Manusia adalah gelar yang hampir selalu dipakai oleh Yesus sendiri (bdg. Mat. 9:6; 10:23; 11:19). Ada yang berpendapat bahwa Ia menggunakan gelar tersebut karena itu dengan jelas membedakan Kemesiasan-Nya dari gagasan-gagasan yang keliru pada masa itu. Gelar Anak Allah juga digunakan pada Yesus dalam pengertian resmi atau kemesiasan (bdg. Mat. 3:4, 6; 16:16; Luk. 22:70; Yoh. 1:49). Gelar tersebut

¹⁵ Masanobu Endo (2002), *Creation and Christology*, hlm. 233.

¹⁶ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>

menekankan bahwa Ia adalah salah satu oknum dari ketritunggalan Allah, yang dilahirkan secara adikodrati sebagai manusia. Gelar 'Tuhan' digunakan berganti-ganti untuk Yesus sebagai gelar yang sederhana (artinya hampir seperti "Tuan"), sebuah gelar kekuasaan atau kepemilikan, atau (kadang-kadang) sebuah petunjuk dari kesetaraan-Nya dengan Allah (mis., Mrk. 12:36-37; Luk. 2:11; Mat. 7:22).¹⁷

Saat ini orang percaya bahwa Yesus adalah Allah dan manusia yaitu Ia mempunyai dua sifat terpisah yang dipadukan secara "tidak membingungkan, tidak berubah, tidak dapat dibagi, dan tidak terpisahkan" dalam satu kepribadian-Nya (Pengakuan Iman Chalcedon, 451 M). Ada banyak catatan kitab suci yang membuktikan bahwa Yesus bersifat ilahi. Alkitab menyebutkan bahwa hanya ada satu Allah dan tidak ada allah-allah lain yang kurang penting (bdg. Kel. 20:3-4; Yes. 42:8; 44:6), namun Alkitab menegaskan bahwa Yesus adalah Allah (mis. Yoh. 1:1; Rm. 9:5; Ibr. 1:8). Alkitab melaporkan bahwa Yesus disembah sesuai dengan perintah Allah (Ibr. 1:6), sementara makhluk-makhluk roh yang kurang penting menolak untuk disembah (Why. 22:8-9) karena penyembahan hanya dapat diberikan kepada Allah. Hanya Sang Pencipta ilahi yang patut disembah oleh makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi, Yesus Kristus, Anak Allah, adalah mitra pencipta bersama dengan Bapa-Nya (Yoh. 1:3; Kol. 1:16; Ibr. 1:2): karena itu kedua-Nya harus disembah. Sekali lagi, Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah Juruselamat umat-Nya (Mat. 1:21), sekalipun Yehova adalah satu-satunya Juruselamat bagi umat-Nya (Yes. 43:11; Hos. 13:4). Alkitab menyatakan bahwa Bapa sendiri telah menyebut Yesus Allah (Ibr. 1:8).¹⁸

Alkitab juga mengajarkan bahwa Yesus memiliki kemanusiaan sejati. Kristus di Perjanjian Baru bukan ilusi atau hantu; Ia adalah manusia seutuhnya. Ia menyebut diri-Nya manusia, seperti yang dilakukan orang lain (mis. Yoh. 8:40; Kis. 2:22). Ia hidup dalam tubuh manusia (Yoh. 1:14; I Tim. 3:16; I Yoh. 4:20). Ia mempunyai tubuh dan pikiran manusia (Luk. 23:39; Yoh. 11:33, Ibr. 2:14). Ia pernah mengalami kebutuhan dan penderitaan manusia (Luk. 2:40, 52; Ibr. 2:10, 18; 5:8). Bagaimanapun, Alkitab menekankan bahwa Yesus tidak ambil bagian dalam dosa yang menjadi ciri-ciri semua manusia biasa yang lain (bdg. Luk. 1:35, Yoh. 8:46; Mr. 4:15).¹⁹ Sekalipun Yesus adalah manusia sejati, hidup sebagai manusia di tengah-tengah dunia ini namun Yesus tidak pernah melakukan dosa, Ia tidak pernah menyentuh yang namanya dosa walaupun Ia adalah Manusia seperti manusia pada umumnya namun yang membedakan adalah Ia manusia namun juga Tuhan. Manusia yang tidak kompromi dengan dosa, manusia yang tidak bergaul dengan dosa.

Logos yang kekal (Firman ilahi), oknum kedua dari Trinitas, namun Ia menerima sifat manusia sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perubahan mendasar dalam sifat keilahian-Nya. Kita dapat berbicara dengan Kristus dalam doa dengan menggunakan gelar yang menunjukkan

¹⁷ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>

¹⁸ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>

¹⁹ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>

sifat kemanusiaan dan keilahian, meskipun sifat keilahian-Nya adalah dasar utama penyembahan kita. Alkitab berbicara tentang diri-Nya sebagai ilahi dan manusiawi.²⁰

Dalam kitab Injil-injil Sinoptik terdapat banyak gelar-gelar dan gelar "Anak Manusia" merupakan gelar yang paling penting dan menonjol serta paling membingungkan "Dalam hal ini penggunaan gelar 'Anak Manusia' itu oleh Yesus berarti bahwa Ia menunjuk pada diri-Nya sendiri dengan cara yang eksklusif, yaitu Ia saja, bukan orang lain di antara manusia."²¹ Yesus Kristus adalah Allah, sekaligus sebagai manusia. Perhatikan ayat di bawah ini, bagaimana Yesus Kristus 'mengganti' istilah "Anak Allah" menjadi "Anak Manusia" The Son of Man (Yohanes 1:49-51). Hubungan antara surga dengan dunia tergantung baik pada tabiat manusiawi Yesus Kristus maupun tabiat ilahi-Nya.

Yesus dalam Kebudayaan

Pada dasarnya manusia yang bermasyarakat pasti hidup dalam interaksi dengan sesamanya karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan (manusia yang satu dengan yang lainnya) ini tidak bisa dipungkiri dan dihindari. Interaksi antar manusia ini tentu didasari atas nilai-nilai bersama dan segala bentuk norma yang dipandang sebagai standar tingkah laku yang mengatur interaksi antar individu yang menunjukkan hak dan kewajiban tiap-tiap individu sebagai sarana guna mencapai tujuan bersama. Untuk menanggapi pelaksanaan norma atau nilai yang telah disepakati bersama, diciptakanlah suatu tatanan baru yang berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan norma atau nilai tersebut, karena dimana tatanan ini yang memberikan sanksi positif dan negatif terhadap setiap bentuk pelaksanaan norma yang diberlakukan bersama. Tatanan, yang menjadi dasar dan arah umum interaksi, inilah yang dikenal sebagai budaya atau kultur.²² Budaya ini kemudian dikembangkan sedemikian rupa oleh manusia untuk menjadi atau dijadikan sebagai tatanan yang baik dalam suatu lembaga atau kelembagaan, sehingga budaya ini mampu menarik dan menjadikan manusia sebagai bagian dari budaya atau kebudayaan itu sendiri. Jika kita mau menarik suatu pengertian mengenai kebudayaan maka kebudayaan ini dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan sebuah rancangan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama.

Yang dimaksudkan dengan budaya Perjanjian Lama, ialah budaya manusia yang hidup di zaman dimana peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama terjadi. Secara khusus dapat dikatakan bahwa manusia yang dimaksud ialah bangsa Israel atau lebih khusus lagi, bapak-bapak leluhur bangsa Israel seperti Abraham, Ishak dan Yakub.²³

²⁰ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>

²¹ <http://www.sarapanpagi.org/yesus-anak-manusia-vt40.html>

²² A. Suryawasita, "Analisa Sosial" dalam *JB Banawiratma (ed.), Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 11-12.

²³ Christopher Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 58

Walaupun penulis Alkitab sendiri melihatnya sebagai peristiwa dan moral yang mengandung nilai-nilai rohani untuk memberikan nilai-nilai etis dan moral bagi kehidupan bangsa Israel, namun peristiwa-peristiwa itu juga dapat dilihat dari segi kebudayaan.

Kristus pengubah kebudayaan. Sikap ini menunjukkan bahwa Kristus sebagai penebus yang memperbaharui masyarakat dan segala sesuatu yang bertalian di dalamnya. Hal itu bukan bermakna memperbaiki dan membuat pengertian kebudayaan yang baru melainkan memperbaharui hasil kebudayaan. Oleh sebab itu, jika orang percaya mau mempraktekan unsur-unsur budaya, maka perlu memperbaikinya agar tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Hal itu merupakan tugas manusia. Manusia yang membawa amanat Kristus harus membaharui hal-hal lama dalam masyarakat. Karena perkembangan dan kemajuan masyarakat, maka setiap saat muncul hasil-hasil kebudayaan yang baru. Oleh sebab itu, upaya pembaharuan kebudayaan harus terus-menerus.

Dalam arti, jika masyarakat lokal mendapat pengaruh hasil kebudayaan dari luar komunitas budaya, maka mereka wajib melakukan pembaharuan agar dapat diterima, cocok, dan tepat ketika memungsikan atau menggunakannya. Dalam pemahaman ini dihayati bahwa kehadiran Injil di tengah dunia adalah untuk memperbaharui dunia-kebudayaan. Ada seorang teolog terkenal yakni Johannes Calvin yang mengungkapkan bahwa dengan kehadiran Kristus, maka seseorang dipanggil untuk menjadikan dunia sebagai panggung untuk memuliakan Allah. Kebudayaan tidak perlu dimusuhi atau ditentang, melainkan seseorang bisa memberi makna baru pada suatu kebudayaan. "Bagi Agustinus Kristus adalah pengubah kebudayaan dalam arti bahwa Ia memberi arah baru, memberi tenaga baru, dan meregenerasikan hidup manusia, yang dinyatakan dalam semua karya manusia."²⁴

Orang Kristen perlu memanfaatkan budaya sebagai kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah untuk semakin menghayati iman kristianinya dan memaknai hidupnya di tengah kultur yang beragam sehingga Tuhan dikenali, bukan diingkari, agar Tuhan diyakini, bukan disangkal. "...supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus." Orang percaya, dengan lebih dulu mengasihi Allah atau dengan didorong oleh kasih kepada Allah menggunakan kebudayaan untuk memuji Tuhan. Kristus yang ada dalam diri orang percaya mengubah pola pikir terhadap kebudayaan tersebut. Dengan sikap yang mengasihi Tuhan menggunakan karyanya untuk memuji-Nya. Sebagai contoh dalam lingkungan orang Batak, kebudayaan diubah karena pengaruh dari zending-zending dan para raja dalam periode awal masuknya Injil.

Adat bukanlah suatu hal yang tak berubah. Pengakuannya oleh para zendeling membawa-serta perubahan-perubahan dalam adat. Pertama, dengan sengaja adat diubah oleh para utusan zending dan oleh

²⁴ Richard Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta Pusat: Petra Jaya, tt), h. 237.

para raja. Mereka membagi-bagi adat atas ketentuan-ketentuan dan unsur-unsur yang bersifat anti-Kristen, yang netral, dan yang pro-Kristen, dan kemudian memanfaatkannya sesuai dengan pembagian tersebut. Dan adat menjadi terpengaruh oleh kekuatan Injil.²⁵ Tidak semua kebudayaan itu adalah jahat dan tidak baik. Akan tetapi banyak hal yang terkandung dalam kebudayaan membentuk moral seseorang lebih baik. Bukan hanya orang yang belum percaya, tetapi juga orang percaya yang senantiasa taat kepada Allah.

Kebaikan-kebaikan moral yang dikembangkan manusia dalam kebudayaan mereka yang sesat tidak diganti dengan anugerah-anugerah baru, tetapi telah diubah dengan kasih. Ketenangan adalah kasih yang memelihara diri sepenuhnya dan tak bercela bagi Allah; kekuatan jiwa adalah kasih yang menanggung segala sesuatu demi untuk Alla; keadilan adalah kasih, yang hanya melayani Allah dan karena itu mengatur segala hal yang lainnya dengan baik; berhati-hati adalah kasih memuat perbedaan yang benar antara apa yang membantu untuk menuju kepada Allah dan apa yang dapat menghalanginya.²⁶

Seorang Kristen hidup dalam suatu kebudayaan dimana semua perbuatannya telah diatur kembali oleh perbuatan anugerah Allah yang menarik semua orang kepada diri-Nya. Dan dimana semua orang aktif dalam karya-karya yang diarahkan kepada dan dengan demikian mencerminkan kasih dan kemuliaan Allah. Dalam paham ini, Kristus disebut sebagai pemberi hidup baru dalam kebudayaannya. Sebagai manusia di dunia ini, orang percaya tidak lepas dari kebudayaan. "Manusia bukan hanya hidup selama beberapa puluh tahun di dunia, setelah manusia meninggal, sifat budaya masih bisa berpengaruh bagi generasi berikut, sedangkan sifat agamanya membawa dia pulang ke tempat kekekalan dengan sejahtera."²⁷ Kristus dan budaya memiliki peranan masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Budaya memiliki peran yang luas dalam aspek kehidupan manusia dalam hal ini, budaya memiliki peranan yang baik dalam kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya adalah orang percaya.

Budaya dan manusia adalah dua hal yang seolah tak terpisahkan, sebab pada dasarnya manusia terkait erat dengan komunitas di mana ia hidup. Maka tiap-tiap individu memiliki karakteristik atau perilaku tertentu. Maka muncullah manusia-manusia yang erat menyatu dengan budaya di mana ia tinggal, bahkan sudah mendarah-daging, tercermin dalam pola pikir, perilaku, adat kebiasaan. orang Kristen, menerima Kristus sebagai yang tertinggi dalam kehidupan sendiri tetapi tidak mengabaikan kebudayaan setempat. Orang Kristen tidak tanpa alasan tetap memegang dan melakukan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Orang Kristen yang sudah memiliki Kristus dalam hidupnya adalah orang percaya yang memenuhi segala tuntutan Kristus dalam hidupnya.

²⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, (Jakarta: gunung Mulia, 2003), h. 5.

²⁶ H. Richard Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta Pusat: Petra Jaya, tt), h. 242.

²⁷ Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Jakarta: Institut Reformed, 2004), 9.

Namun sebagai orang yang bermasyarakat, orang Kristen mau tidak mau pasti hidup dalam lingkungan yang berbudaya. Karena sejak Injil masuk ke dalam bangsa Indonesia mengalami masalah terhadap kebudayaan. Kebudayaan menjadi suatu hal yang mempengaruhi masuk dan berkembangnya Injil di Indonesia sebab penginjil menganggap bahwa budaya Indonesia tidak benar, yang benar dan harus diikuti adalah budaya barat.

Ada tiga alasan mengapa teologi memerlukan usaha inkulturasi atau kontekstualisasi. Pertama, penghayatan iman Kristen yang mendasarkan pada Injil Yesus Kristus selalu terjadi pada situasi, lingkungan, konteks atau budaya tertentu yang konkret. Kedua konteks konkret atau tata budaya konkret bukanlah objek melainkan subjek yang aktif. Nilai manusiawi yang terkandung di situ dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru (2 Kor5:15, 17-18).²⁸ Orang Kristen sebagai umat yang telah ditebus harusnya selalu menghayati imannya kepada Tuhan Yesus karena orang yang telah ditebus berarti orang yang telah dipanggil untuk menjadi ciptaan baru.

Ajith Fernando mengutip R. T. France menuliskan, "Salah satu rahasia daya tarik pengajaran Yesus selama berabad-abad ini adalah kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari dan ciri-ciri manusia yang tidak berubah."²⁹ Kristus hadir di bumi ini menjadi teladan hidup bagi sesama manusia. Prinsip inkarnasional tersebut merupakan arah bagi murid Kristus dalam melaksanakan mandat Injil dan mandat budaya di bumi ini. Mark A. Noll memberikan pemikirannya tentang hal tersebut, bahwa: Di mana iman Kristen berakar teguh, di mana iman Kristen secara mendalam berpenetrasi ke dalam suatu budaya untuk mengubah kehidupan individu dan mengarahkan kembali institusi-institusi, di mana iman Kristen terus berlanjut selama lebih dari satu generasi sebagai kesaksian hidup mengenai anugerah Allah – di dalam situasi-situasi ini, kita hampir bisa dipastikan akan menemukan secara bersemangat menumbuhkan intelek bagi kemuliaan Tuhan.³⁰

Karena itu murid Kristus tidak mengasingkan diri dari dunia ini karena kehadiran murid Kristus sungguh-sungguh menerapkan hidup sebagai garam dan terang di tengah kegelapan. Sebab Injil berkuasa menebus dan memperbaiki manusia dan kebudayaannya jika kita mau menjadi murid yang mau hidup dalam terang kasih Tuhan. Orang berdosa tidak berkuasa memberikan arah dan tujuan yang benar dari setiap hasil budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi kepada Allah. Hanya orang-orang yang sudah dikaruniai hati dan hidup yang baru oleh Roh Kudus yang dimampukan mengarahkan seluruh hal itu bagi kemuliaan Allah.

²⁸ Eka Darmaputera, *Menuju Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, dalam Eka Darmaputera (peny.) *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 52

²⁹ Ajith Fernando, *Supremasi Kristus, terj. Stevy Tilaar* (Surabaya: Momentum, 2006), h. 30.

³⁰ Mark A. Noll, *Skandal Pemikiran Injili, terj. Sudi Ariyanto* (Surabaya: Momentum, 2008), h. 49

Kesimpulan

Dalam menanggapi kehidupan kebudayaan di dunia ini, yang dalam hal ini dapat disebut sebagai konteks budaya setempat, orang Kristen tidak akan pernah mampu menghindari budaya dan struktur sosial yang ada, karena orang Kristen berada dan di utus ke dalam dunia. Sebagai orang-orang yang di utus ke dalam dunia, tentu keberadaan orang Kristen di dunia ini bukan bertujuan untuk menjadi sama dengan dunia, melainkan harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada dunia karena orang Kristen bukan milik dunia melainkan milik Allah karena orang Kristen (orang percaya) berasal dari Allah (Yoh. 17:16), sekalipun dunia akan menolak keberadaan setiap utusan Tuhan sebab bukan berasal dari dunia. Dan dalam situasi seperti ini, tentu diperlukan kemampuan yang begitu kokoh untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan dimana tantangan yang paling berat, yang akan dihadapi oleh setiap orang Kristen yaitu konteks budaya yang memiliki warna dan identitas lain dengan identitas Kristiani.

Sebagai murid Kristus, kita perlu mengetahui dan mengerti tentang prinsip-prinsip hubungan Kristus dan budaya yang pernah menjadi dasar dalam penginjilan sekalipun ada begitu banyak tantangannya terutama pada waktu penginjilan pertama kali masuk di Indonesia dengan model penginjilan yang menjunjung tinggi budaya luar dan menganggap bahwa budaya Indonesia ini tidak benar. Sekalipun begitu, prinsip-prinsip itu juga menempatkan posisi dan kondisi dari hubungan Kristus dan budaya sebagai arah dan struktur dalam penginjilan. Perbedaan prinsip akan memberikan arah dan struktur yang berbeda untuk penginjilan dalam konteks pluralitas budaya. Prinsip-prinsip hubungan Kristus dan Budaya ini menempatkan dua wujud yaitu antara Penebus dan hasil dari respon manusia atas karya Tuhan dalam dunia ini.

Ketika murid Kristus memberitakan Injil kepada orang lain, saat itu akan terjadi konflik kepentingan, antara kehendak Allah dan kehendak manusia. Demikian juga ketika dilanjutkan pada saat murid Kristus menebus dan memperbaharui budaya, konflik terjadi antara pengajaran Alkitab dan budaya yang dihasilkan manusia. Di sini, murid Kristus perlu bimbingan dan arahan dari Roh Kudus agar diberikan kuasa, kekuatan dan hikmat untuk menempatkan Kristus dan pengajaran-Nya dengan tepat sehingga tidak menolak total seluruh budaya yang ada pada manusia.³¹ Dalam bukunya, Douglas Groothuis menegaskan prinsip itu dengan menyatakan, "Inkarnasi berarti bahwa Allah mengkomunikasikan diri-Nya dalam wujud manusia melalui kehidupan dan bahasa."³² Yesus Kristus datang dan tinggal di dunia yang tentu di antara orang-orang

³¹ Roedy Silitonga, *Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus (Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara)* Vol. VIII no. 2, 2020.

³² Douglas Groothuis, *Jesus in an Age of Controversy*, terj. Daniel Setiawan (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008), h. 90.

berdosa, tetapi Dia tidak berbuat dosa. Kristus hidup dalam budaya Yahudi tetapi Dia tidak berlaku munafik. Sebaliknya, Kristus berdampak luas dalam kehidupan para murid dan pengikutnya sehingga tampillah keunikan dari kehadiran-Nya di atas bumi ini. Demikian seharusnya seorang murid Kristus tidak kompromi dengan segala bentuk dosa dan perbuatan jahat apa pun, menaati hukum moral dan hukum yang berlaku di dalam suatu negara, dan memberikan pelayanan yang prima serta optimal kepada sesama tanpa ada diskriminasi.

Para murid diajarkan akan kebenaran Injil, dikoreksi pikirannya, diperbaharui dan dididik dalam seluruh kebenaran agar hidupnya menjadi sarana mentransformasi budaya. Injil adalah kekuatan Allah yang menebus orang berdosa dan mentransformasi kehidupannya. Demikianlah seorang murid Kristus tidak hanya menerima penebusan dan juga menjalankan hidup yang benar dan kudus untuk memperbaharui budaya dimana ia berada dalam menjalankan kehidupan ini. Injil dan Kebudayaan terus-menerus berdialog dalam menemukan nilai yang mampu mengubah manusia yang menganut kebudayaan. Hal yang sangat penting dalam menjalin kebudayaan dan injil adalah menghasilkan kedamaian atau hospitalitas bagi umat.

Allah memanggil semua orang percaya untuk aktif mendukung misionaris atau secara pribadi melintasi batas-batas budaya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum terjangkau. Ini adalah panggilan untuk semua orang percaya. Yang bervariasi hanyalah bentuk partisipasi masing-masing orang percaya. Semua harus setia dalam doa. Semua harus mendukung misi dan pekabaran Injil secara finansial.

Referensi

- Fernando, Ajith (terj. Stevy Tilaar), *Supremasi Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2006)
- Danes, Christopher, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Darmaputera, Eka, *Menuju Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, dalam Eka Darmaputera (peny.) *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Endo, Masanobu, *Creation and Christology*, (tt.: tt, 2002)
- Groothuis, Douglas (terj. Daniel Setiawan), *Jesus in an Age of Controversy* (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008)
- Jacobs, Tom, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006
- Neibuhr, H. Richard, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta Pusat: Petra Jaya, tt)

Pribadi Yesus dalam Kebudayaan

- Noll, Eka Mark A., (terj. Sudi Ariyanto), *Skandal Pemikiran Injili*, (Surabaya: Momentum, 2008)
- Pardede, R.S.H., "*Yesus Kristus Anak Manusia*", *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati* (Surabaya: PASTI & YAKIN, t.th.)
- Santoso, David Iman, *Theologi Markus: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2012)
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil*, (Jakarta: gunung Mulia, 2003)
- Schreiner, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996).
- Suryawasita, A., "Analisa Sosial", dalam JB Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Silitonga, Roedy, *Implikasi Hubungan Kristus dan Budaya dalam Berbagai Konteks Penginjilan yang Dihadapi Murid Kristus* (Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara) Vol. VIII no. 2, 2020
- Tong, Stephen, *Dosa dan Kebudayaan*, (Jakarta: Institut Reformed, 2004)
- van den End, Th., *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Sumber online

- <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1207&res=almanac>
- <http://lewisjuntak.blogspot.com/2013/04/kristus-terhadap-kebudayaan.html>
- http://p2k.unugha.ac.id/id4/2-3050-2947/Budaya_96934_dharmaandigha_p2k-unugha.html
(id.wikipedia.org, ensiklopedia.web.id)
- <https://travel.detik.com/travel-news/d-5304814/keberagaman-budaya-indonesia>
- <http://www.sarapanpagi.org/yesus-anak-manusia-vt40.html>
- <http://yaninababan201.blogspot.com/>